

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian terdahulu yang selanjutnya digunakan peneliti sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, diantaranya yakni penelitian dari Dewi dan Yasa (2017). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk memahami apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, tipe industri, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sampel dari penelitian tersebut ialah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi peserta PROPER. Total sampel dalam penelitian tersebut ialah 208 sampel yakni perusahaan publik non-keuangan di BEI dan menjadi peserta PROPER tahun 2012-2015.

Teori yang melandasi penelitian tersebut ialah teori *legitimacy* dan teori *stakeholder*. Berdasarkan teori legitimasi dikatakan bahwa dengan kinerja lingkungan yang baik, maka perusahaan akan melaksanakan *environmental disclosure*. Hal ini dilakukan untuk menjadikan kesan yang baik untuk perusahaan agar tetap mendapatkan legitimasi. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan akan mencoba untuk melaksanakan kegiatan dan kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan agar tercapai segala kepentingan bersama yang telah disepakati. *Environmental disclosure* bisa dijadikan sebagai sarana pemberitahuan tentang informasi kinerja lingkungan perusahaan terhadap semua pemangku kepentingan khususnya pada investor atau pemberi modal.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini berarti tinggi rendahnya profit yang diterima perusahaan tidak memiliki pengaruh akan pengungkapan lingkungan yang dilaksanakan dan disajikan oleh sebuah perusahaan.

Sedangkan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang tergolong perusahaan dengan sensitivitas tinggi (*high profile*) nantinya mengungkapkan informasi lingkungan yang memakai pedoman indeks pengungkapan GRI V.4.0 lebih banyak dibandingkan perusahaan yang tergolong perusahaan *low profile*, dengan maksud untuk menjawab seluruh tekanan dari *stakeholder*-nya dan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat serta sebagai salah satu bagian dari tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat. *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini dinyatakan bahwa semakin baik kinerja lingkungan yang memakai pedoman indeks pengungkapan *Global Reporting Initiative* (GRI) V.4.0 maka perusahaan nantinya akan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan, daripada perusahaan dengan tingkat kinerja lingkungan buruk.

Penelitian lain mengenai *environmental disclosure* dilaksanakan oleh Noviani dan Suardana (2019). Penelitian itu bertujuan untuk mendapat bukti apakah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *political cost*, dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sampel penelitian tersebut ialah perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang tercatat pada BEI dan sebagai anggota PROPER. Total sampel yakni sejumlah 14

perusahaan dalam periode 4 tahun yakni periode 2014-2017 yang menjadi peserta PROPER dan tercatat dalam BEI. Teori yang melandasi penelitian tersebut ialah teori *stakeholder* dan teori *legitimacy*.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa seluruh pemangku kepentingan mempunyai hak dan kewajiban dalam mengontrol dan memantau sumber daya perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar (dilihat dari total asetnya) pasti mempunyai *stakeholder* yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Hal ini mengakibatkan perusahaan besar akan melaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam masalah pengungkapan lingkungan demi memuaskan seluruh *stakeholder*.

Sejalan dengan teori legitimasi yang menyebutkan bahwa perusahaan besar ternyata lebih dikenal masyarakat, sehingga tuntutan guna memenuhi kewajiban lingkungannya juga harus dilakukan. Maka perusahaan harus melakukan *environmental disclosure* untuk menjaga legitimasinya di lingkungan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan, *political cost*, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Made dan Raden, 2017). Penelitian itu bertujuan guna menguji pengaruh kinerja lingkungan, proporsi komisaris independen, dan pertumbuhan perusahaan. Sampel penelitian adalah seluruh perusahaan yang tercatat pada BEI dan terdaftar sebagai anggota PROPER. Total sampel sejumlah 25 perusahaan periode tahun 2014-2016 yang merupakan peserta PROPER dan tercatat di BEI. Teori yang melandasi penelitian tersebut ialah *stakeholder* dan legitimasi. Teori *stakeholder* dapat membantu manajemen guna

meningkatkan penciptaan nilai perusahaan. *Environmental disclosure* yang lengkap, komprehensif, dan tidak memihak akan memberikan nilai lebih baik di mata pemangku kepentingan tentang bagaimana cara perusahaan dalam mengelola pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Sedangkan teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya guna mencari cara terbaik dalam mengembangkan program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Dengan adanya CSR, perusahaan kemudian memberikan kontribusi positif untuk masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga masyarakat bisa menerima baik eksistensi keberadaan perusahaan dalam lingkungannya. Hal ini yang lantas menyebabkan keberadaan perusahaan dapat dipertahankan adanya dalam periode jangka panjang.

Proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal itu dapat menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen di dalam struktur komisaris perusahaan, maka semakin besar *environmental disclosure* yang ada dalam *annual report* atau *sustainability report* perusahaan. Kinerja lingkungan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Saat kinerja lingkungan yang dilaksanakan perusahaan baik, contohnya masuk dalam kelompok dengan poin tertinggi yaitu PROPER emas (lima), maka perusahaan akan mengungkapkan informasi lingkungan yang baik dalam *annual report* perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sehingga saat perusahaan merasakan pertumbuhan aset, maka hal ini tidak akan merubah informasi *environmental disclosure* yang tertera dalam *annual report* dan *sustainability report*.

Penelitian mengenai pengungkapan lingkungan juga dilaksanakan oleh (Julianto dan Sjarief, 2017). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui apakah manajemen laba, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sampel dari penelitian tersebut ialah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar sebagai peserta PROPER. Total sampel yakni sejumlah 42 perusahaan dalam periode 2016-2018 yang juga menjadi peserta PROPER dan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Teori yang melandasi penelitian tersebut ialah teori *signal*, teori agensi, teori legitimasi, dan teori *stakeholder*. Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing individu berusaha melakukan dengan sebaik mungkin untuk memaksimalkan kepentingan dan keuntungannya sendiri, Dalam teori ini dijelaskan bahwa agen ialah manajer, sementara *principal* ialah pemegang saham. Teori legitimasi merupakan kewajiban bagi perusahaan dalam hal ini pengungkapan perusahaan yang di anggap sebagai salah satu teknik penting yang dilakukan manajemen dan bisa memengaruhi persepsi eksternal mengenai organisasinya.

Bertahan atau tidaknya suatu organisasi bergantung pada sejauh mana masyarakat mempertimbangkan *legitimate* mereka atau tidak dan selanjutnya akan timbul perjanjian antara perusahaan dan masyarakat. Kinerja lingkungan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sementara manajemen laba dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian terbaru tentang *environmental disclosure* oleh (Julekhah dan Rahmawati, 2019). Penelitian itu bertujuan untuk mendapat bukti apakah variabel independen yaitu *media exposure*, sensitivitas industri, kepemilikan asing, kepemilikan publik, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sampel penelitian tersebut ialah perusahaan pertambangan, energi, kimia, farmasi, kosmetik, makanan, dan minuman yang tercatat sebagai anggota PROPER dan BEI. Total sampel yaitu 70 sampel yang terdiri dari periode 2016-2017 yang menjadi peserta PROPER dan tercatat di BEI. Teori yang melandasi penelitian tersebut ialah teori *stakeholder* dan teori legitimasi.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa eksistensi suatu perusahaan sangat bergantung pada dukungan para *stakeholder* untuk perusahaan tersebut. Di samping itu, *stakeholder* pun mempunyai hak untuk mendapat informasi mengenai kegiatan perusahaan yang bisa memengaruhi pembentukan keputusan mereka. Teori legitimasi menyatakan bahwa kesesuaian pengungkapan dari perusahaan adalah perihal yang dianggap penting sebab akan memengaruhi persepsi *stakeholder* tentang organisasi dan perusahaannya. *Media exposure*, kepemilikan asing, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan sensitivitas industri dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menyebutkan bahwa legitimasi merupakan hal penting untuk perusahaan dalam mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian dari Gray, et. al., (1995:46) legitimasi ialah sistem pengelolaan perusahaan yang lebih berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, pribadi dan kumpulan masyarakat yang digunakan sebagai sistem yang lebih mengutamakan keberpihakan atau kepentingan masyarakat luas. Legitimasi kemudian dapat diamati sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat untuk perusahaan dan sesuatu yang diharapkan atau dibutuhkan perusahaan dari masyarakat (Imam, 2007).

Khaula (2011) menjelaskan bahwa norma perusahaan seringkali berubah dari waktu ke waktu sehingga perusahaan diwajibkan menyesuaikan diri dengan perkembangannya. Usaha perusahaan menyesuaikan perubahan guna mendapatkan legitimasi adalah suatu proses yang dijalankan secara berkesinambungan. Proses yang dilakukan untuk memperoleh legitimasi yang berkaitan dengan kontrak sosial antara yang dibuat perusahaan dengan sekian banyak pihak dalam masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan seharusnya terus berupaya guna meyakinkan apakah operasi perusahaan sudah sesuai dengan norma dan yang diharapkan masyarakat atau lingkup dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha sebaik mungkin guna meyakinkan bahwa kegiatan perusahaan diterima baik oleh pihak luar sebagai suatu hal yang sah dan tidak menyalahi aturan (Deegan, 2004). Teori legitimasi mempunyai keunggulan jika dibanding dengan teori-teori lain. Hal ini dikarenakan teori legitimasi memberikan strategi pengungkapan informasi yang lantas dapat diaplikasikan oleh perusahaan guna melegitimasi eksistensi mereka yang bisa diuji secara empiris. Teori ini berasumsi bahwa perusahaan menjalankan

identifikasi dan menilai upaya-upaya yang sesuai untuk memastikan operasi mereka tidak menyalahi aturan masyarakat.

Dasar pemikiran dari teori legitimasi ialah bahwa perusahaan nantinya terus berlanjut keberadaannya, bila masyarakat menyadari bahwa perusahaan beroperasi guna mencapai sistem nilai yang setara dan sebanding dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori ini dilandasi oleh adanya kontrak sosial antara organisasi dengan masyarakat dimana ia beroperasi dan memanfaatkan sumber ekonomi. Kontrak sosial muncul disebabkan adanya interelasi dalam kehidupan sosial masyarakat yang diharapkan terjadi kesesuaian, keserasian, dan keseimbangan, termasuk keberagaman lingkungan sehingga terjadi kesepakatan yang saling melengkapi kepentingan setiap pihak (Nor Hadi, 2011:87). Ketika sistem nilai perusahaan tidak sesuai dengan sistem nilai sosial maka nantinya akan terjadi ancaman untuk mendapatkan legitimasi (Dowling dan Pfeffer, 1975:122).

Perbedaan diantara nilai-nilai yang digunakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat sering disebut sebagai *legitimacy gap*, dimana hal ini bisa mempengaruhi kemampuan perusahaan guna melanjutkan aktivitas usahanya (Ghozali dan Chariri, 2007). Perusahaan berusaha sebaik mungkin untuk menyesuaikan diri dengan norma yang terdapat di dalam masyarakat luas dan mengantisipasi terjadinya *legitimacy gap*, maka perusahaan itu dapat terus dianggap sesuai dan tidak menyalahi aturan dalam masyarakat serta dapat terus bertahan hidup (Van De Burgwal dan Vieira, 2014).

Berdasarkan penelitian dari Ghozali dan Chariri (2007), *legitimacy gap* terjadi disebabkan adanya tiga alasan:

Adanya evolusi dalam kinerja perusahaan, namun keinginan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.

Kinerja perusahaan tidak berubah, namun keinginan masyarakat terhadap kinerja perusahaan sudah berubah.

Kinerja perusahaan dan keinginan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah kearah yang berbeda, atau kearah yang sama namun dalam waktu yang berbeda.

Oleh karenanya, perusahaan perlu menunjukkan apa saja aktivitas perusahaan dengan tetap berpedoman pada kesetaraan dan kesesuaian lingkungan serta aturan apa saja yang berlaku agar perusahaan dapat terhindar dari *legitimacy gap*. Pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan adalah satu tahapan yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk menyajikan informasi tentang aktivitasnya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Pengungkapan sukarela ialah upaya menghapuskan asimetri informasi antara perusahaan dan seluruh agen eksternal, khususnya agen dalam komunitas investasi. Teori pengungkapan sukarela menyebutkan bahwa organisasi yang memiliki *environmental performance* yang baik, tidak akan menyembunyikan segala dampak lingkungan yang terjadi dari operasi mereka dan bersedia untuk menginformasikan kepada pemangku kepentingan tentang operasi lingkungan mereka (Brammer dan Pavelin, 2006:1171).

Berdasarkan penelitian dari Deegan (2002:282) di dalam mengadopsi perspektif dari teori legitimasi, perusahaan nantinya secara sukarela bersedia melaporkan kegiatan jika manajemen merasa bahwa pekerjaan tersebut diinginkan

oleh masyarakat dimana ia beroperasi. Perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang lingkungan dimana ancaman terhadap legitimasi mereka tinggi dan saat terjadi kurangnya pengungkapan yang dilakukan, legitimasi mereka tidak merasa ditentang oleh masyarakat (Welbeck, et al., 2018).

Cho dan Patten (2007) sehubungan dengan teori itu dimana persepsi dan pernyataan publik sangat diharapkan dari sebuah perusahaan sebagai poin utama dalam melaksanakan pengungkapan lingkungan pada *sustainability report* atau *annual report* perusahaan. Maka perusahaan hendaknya memberikan kepedulian yang tinggi pada masyarakat sekitar serta lingkungan yang ada. Penelitian ini memakai teori legitimasi untuk memahami apakah pengungkapan informasi lingkungan yang dilaksanakan oleh organisasi sebagai tahapan penting dalam penerimaan perusahaan didalam masyarakat (Hadjoh dan Sukartha, 2013).

Dimana organisasi diakui oleh masyarakat dan aktivitasnya didukung oleh masyarakat. Hal-hal sehubungan dengan etika bisnis, perhatian, dan pengembangan kinerja karyawan, akibat dari lingkungan perusahaan turut berkontribusi dalam menambah legitimasi. Dengan demikian maka kepedulian perusahaan terhadap lingkungan ditunjukkan melalui *environmental disclosure*, yang diharapkan mampu meningkatkan legitimasi dan berpengaruh baik untuk jangka panjang perusahaan (Isnani, et al., 2018)

### **2.2.2 Teori Stakeholder**

Berdasarkan penelitian dari Ghazali dan Chariri (2007:409), teori *stakeholder* (pemangku kepentingan) adalah teori yang menegaskan bahwa perusahaan tidak selalu beroperasi untuk kepentingan perusahaan sendiri, namun juga harus

memberikan manfaat untuk seluruh pemangku kepentingannya. Kelompok *stakeholder* berikut yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan oleh pihak manajemen dalam mengungkap ada atau tidaknya sebuah informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori *stakeholder* yaitu untuk mempermudah manajemen perusahaan untuk meningkatkan penciptaan nilai, sebagai akibat dari kegiatan apa saja yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang bisa jadi muncul bagi *stakeholder*.

Kepedulian yang berkelanjutan dari sebuah entitas membutuhkan banyak dukungan dari *stakeholder*, oleh karenanya kegiatan perusahaan penting disesuaikan dengan tuntutan seluruh *stakeholder*. Semakin besar kekuatan yang diberikan pemangku kepentingan, semakin besar usaha perusahaan diharapkan mampu menyesuaikan kegiatannya dan beradaptasi dengan tuntutan pemangku kepentingan (Grey et. al., 1995). Karena *stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan sumber daya yang sangat dibutuhkan untuk aktivitas organisasi (Ullmann, 1985). Roberts (1992) meneliti bahwa pengungkapan ialah bagian dari dialog antara perusahaan dan *stakeholdernya* guna menegosiasikan kontrak sosial perusahaan.

Meskipun teori itu dapat memperluas perspektif dari pengelolaan perusahaan dan dapat menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingan, teori *stakeholder* juga mempunyai kelemahan. Gray et. al., (1997) menyatakan bahwa kekurangan dari teori ini terletak pada cara yang digunakan perusahaan dalam mengatur para pemangku kepentingannya.

Perusahaan diarahkan untuk mengidentifikasi seluruh *stakeholder* yang dianggap penting dan berpengaruh, kemudian perhatian perusahaan nantinya ditujukan pada seluruh pemangku kepentingan yang dianggap bermanfaat untuk perusahaan. Mereka meyakini bahwa teori *stakeholder* mengabaikan pengaruh dari masyarakat luas terhadap penyediaan informasi lingkungan dalam pelaporan keuangan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007:411)

*Stakeholder* berhak mengendalikan perusahaan dalam menjalankan operasinya dan juga dalam melaksanakan pengungkapan (*disclosure*). Ghomi dan Leung (2013) berpendapat bahwa seluruh pemangku kepentingan mempunyai harapan yang tidak sama terhadap perusahaan, dalam memperoleh harapan itu *stakeholder* dapat memberikan tekanan untuk pihak perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melaksanakan *environmental disclosure*. Guna menghadapi hal-hal semacam ini, perusahaan dituntut selalu berkerjasama dengan para *stakeholdernya*, sehingga visi dan tujuan perusahaan dapat dijangkau dan sejalan dengan mereka.

Ghozali dan Chariri (2007) berasumsi bahwa entitas nantinya memilih *stakeholder* yang dipandang mempunyai pengaruh penting, dan melakukan tindakan yang mampu menghasilkan hubungan positif antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa masyarakat terdiri atas banyak kelompok *stakeholders*. Kelompok tersebut tidak mempunyai kekuatan yang sama dalam memengaruhi operasi perusahaan. Keberlangsungan perusahaan membutuhkan dorongan *stakeholders*, hal ini disebabkan bahwa mereka memiliki kendali lebih atas sumber daya yang diperlukan perusahaan,

sehingga aktivitas perusahaan seharusnya disesuaikan dengan permintaan *stakeholders*. Pengungkapan informasi adalah salah satu jenis dialog antar perusahaan *stakeholder* (Burgwal dan Vieira, 2014).

Berdasarkan penelitian dari Huang dan Kung (2017) teori *stakeholder* menyatakan bahwa aktivitas yang dijalankan perusahaan yang dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau golongan. Dalam teori *stakeholder* menyebutkan tentang bagaimana pemegang saham dan manajer menciptakan nilai. Interaksi antara seluruh pemangku kepentingan dengan perusahaan adalah hubungan timbal balik. *Stakeholder* menyediakan sumber daya yang diperlukan perusahaan sementara perusahaan mematuhi tuntutan dari *stakeholder*. Teori ini berhubungan dengan *environmental disclosure*, bila dukungan *stakeholder* baik terhadap kegiatan perusahaan, maka semakin tinggi pengungkapan sosial yang dijalankan perusahaan.

### **2.2.3 Environmental disclosure (Pengungkapan Lingkungan)**

Berdasarkan penelitian dari Suratno, dkk., (2006) *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan) yaitu pengungkapan informasi kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan di dalam *annual report* atau *sustainability report* perusahaan. Pengungkapan ini merupakan jenis tanggung jawab perusahaan pada pihak pemangku kepentingan yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas *environmental disclosure* yang dilaksanakan oleh perusahaan baik di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang yang diperoleh oleh keputusan manajemen lingkungan perusahaan masing-masing.

*Environmental disclosure* ialah bagian dari sekian banyak jenis pengungkapan informasi yang menjadi sebuah trend saat ini dalam praktik pengungkapan lingkungan di tiap perusahaan. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) ialah pengungkapan yang diharuskan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Luas pengungkapan wajib berbeda-beda antar negara. Pengungkapan lingkungan sudah tercantum dalam UU No. 47 Tahun 2012 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas pada Pasal 6 yang menyebutkan bahwa pengamalan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam *annual report* perseroan dan dipertanggungjawabkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Manfaat pengungkapan ini ialah meningkatkan kredibilitas perusahaan, memudahkan investor dalam memahami strategi bisnis, menarik perhatian analis, maningkatkan akurasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dalam menurunkan kejutan pasar. Sehingga dengan terjadinya pengungkapan lingkungan perusahaan tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan di masa mendatang (Ezhilarasi, et al., 2017).

Standar yang umumnya diadopsi oleh perusahaan dalam menciptakan *environmental disclosure* ialah standar yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI sendiri adalah organisasi nirlaba internasional yang mempunyai misi guna menjadikan pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*) menjadi praktik yang terstandar. Di samping pengungkapan informasi lingkungan, standar yang dikembangkan GRI telah mencakup pengungkapan informasi ekonomi dan sosial. Kerangka pelaporan GRI ditujukan sebagai suatu kerangka

yang mampu diterima umum dalam menyajikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan organisasi.

Dimensi Lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi akibat organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, tergolong ekosistem, tanah, air dan udara. Jumlah item pengungkapan indeks GRI G4 terdiri dari 91 item. Dimana item itu terdiri dari berbagai kelompok yaitu kelompok ekonomi (9 item), kelompok lingkungan (34 item), kelompok sosial yang terdiri dari praktik tenaga kerja (16 item), hak manusia (12 item), masyarakat (11 item), dan tanggung jawab atas produk (9 item). Indikator yang diterapkan dalam penelitian ini ialah hanya memakai indikator kinerja lingkungan yang terdiri dari 34 item.

*Environmental disclosure* sendiri adalah bagian dari tindakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan ini bertujuan sebagai media perantara untuk perusahaan, masyarakat, dan investor yang kemudian dijadikan sarana dalam pengambilan keputusan baik dari sisi ekonomi, sosial maupun politik. Pertanggungjawaban lingkungan adalah salah satu respon terhadap dibutuhkannya informasi dari kumpulan entitas yang berkepentingan seperti aktivitas lingkungan hidup, serikat pekerja, dan kelompok lainnya (Guthrie dan Parker, 1990).

#### 2.2.4 Profitabilitas

Tujuan utama perusahaan ialah profitabilitas (Ang, 2007:29). Semakin besar profit sebuah perusahaan, semakin besar tingkat profit yang dijangkau perusahaan itu dan semakin baik pula posisi perusahaan dari sisi pemakaian aset. Brammer dan Pavelin (2006:1174) laba menyediakan berbagai jenis sumber daya dari mana biaya pembuatan pengungkapan lingkungan didanai. Di samping itu, bila

manajemen mengungkapkan aktivitas dan kinerja lingkungannya, hal ini adalah pertanda untuk para pemangku kepentingannya bahwa perusahaan dapat memenuhi dan menanggapi tuntutan sosial. Dengan kata lain, manajemen menjalankan perencanaan strategis jangka panjang yang dibutuhkan untuk bertahan hidup (Cowen et. al., 1987).

Isu tentang lingkungan adalah hal yang dianggap sensitif yang bisa mempengaruhi kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas di perusahaan. Banyak pesaing memakai isu ini untuk menjatuhkan kredibilitas sebuah perusahaan sehingga akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas (Suhardjanto, 2010). Banyak pula media massa yang kemudian memberikan sorotan yang mendalam pada perusahaan yang dikatakan berkepedulian lingkungan rendah, sehingga dapat memperburuk hubungan dan interaksi perusahaan dengan masyarakat. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan bisa dijadikan sebagai sebuah tolak ukur dalam menjalankan *environmental disclosure*. Di dalam teori legitimasi, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka dapat mempermudah perusahaan dalam menjawab tekanan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya sumber daya alam (SDA) yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan untuk menjalankan suatu *environmental disclosure*, sehingga perusahaan itu mendapatkan pernyataan legitimasi dari masyarakat, bila dibandingkan dengan perusahaan dengan pendapatan profitabilitas rendah.

Dewi dan Yasa (2017) mengungkapkan bahwa hal ini bisa dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan *environmental disclosure* yang dapat diamati

melalui kinerja keuangan perusahaannya dan berasumsi bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang dapat digunakan perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan lingkungan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat dilihat dari semakin tinggi rasio profitabilitas. Profitabilitas yang mempunyai tingkat profit yang tinggi mampu lebih mudah untuk mendorong minat investor dalam melakukan penanaman modal dalam sebuah perusahaan.

Di samping mengukur kinerja, rasio profitabilitas juga mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Perusahaan dengan profitabilitas rendah dikatakan tidak mampu mengungkapkan informasi lingkungan sebanding dengan yang dijalankan oleh perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi. Profitabilitas tinggi bisa dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan informasi tentang aktivitas yang berpengaruh terhadap lingkungan secara sukarela. Pemerintah serta masyarakat luas nantinya lebih banyak menuntut perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi untuk menerbitkan laporan pengungkapan lingkungan, hal ini dikarenakan pihak-pihak itu menilai bahwa perusahaan lebih memiliki kemampuan untuk melaksanakan pengungkapan itu dan tidak menjadi beban untuk perusahaan.

Van De Burgwal dan Vieira (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik nantinya lebih mudah mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk menerbitkan laporan *environmental disclosure* dan lebih baik dalam melawan segala tekanan dari luar.

### 2.2.5 Tipe Industri

Hubungan antara industri di mana perusahaan beroperasi dan pengungkapan lingkungannya tersebut ada. Teori legitimasi menyatakan bahwa semakin sering aktivitas industri menghasilkan karbon maka tekanan yang diperoleh nantinya juga semakin besar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang diteliti oleh Van De Burgwal dan Vieira (2014) yang menyatakan bahwa di Belanda industri yang tergolong dalam sektor minyak, baja, dan gas perusahaan yang mendapatkan pengawasan serius sebagai masalah politik yang sensitif dan perusahaan yang tergolong di dalam industri ini diwajibkan untuk menerbitkan lebih banyak pengungkapan. Maka pengungkapan lingkungan yang dilaksanakan perusahaan secara berkala nantinya sangat memudahkan perusahaan dalam mendapat legitimasi dari masyarakat dan sebagai jenis tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat.

Setiap jenis perusahaan mempunyai tipe industri yang berbeda. Perusahaan yang memiliki ketidaksamaan jenis tersebut mempunyai teknik tersendiri dalam memperlakukan dan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Berdasarkan penelitian dari O'Donovan (2002) yang menyatakan bahwa, ada perbedaan dalam pengungkapan untuk industri tertentu sebab masing-masing industri mempunyai tingkat yang tidak sama dalam mempertahankan legitimasi dan berada dalam kondisi yang berbeda-beda.

Terdapat 2 pembagian tipe industri yakni industri *high profile* dan *low profile*. Perusahaan dengan *high profile* atau sensitif terhadap lingkungan yang tinggi dan *low profile* atau sensitif terhadap lingkungan rendah. Industri dengan sensitivitas

tinggi nantinya mengungkapkan lebih sering mengenai perusahaannya terhadap lingkungan daripada perusahaan kategori industri *low profile* (Cho dan Patten, 2007). Perusahaan yang termasuk perusahaan *high profile* ialah perusahaan yang mempunyai jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan proses aktivitas perusahaan tersebut dalam menghasilkan sisa limbah cair dan polusi udara. Lingkungan industri sensitif diharuskan mematuhi ketentuan lingkungan yang telah ditetapkan hal ini dikarenakan perusahaan tersebut menghasilkan polusi lebih banyak dari aktivitas mereka (Silva Monteiro dan Albar-Guzmán, 2010).

Tarigan (2008) Perusahaan tipe ini paling rentan terhadap terjadinya pencemaran lingkungan hidup dan akibat sosial lainnya. Hal ini mengakibatkan perusahaan *high profile* lebih sensitif terhadap kepentingan publik dan konsumennya, hal ini dikarenakan kegagalan atau kekeliruan dalam pekerjaan operasinya memiliki akibat dan pengaruh yang besar untuk masyarakat atau lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan yang beroperasi di industri sensitif ini diharuskan mengungkapkan tanggung jawab lingkungan mereka, nantinya pemangku kepentingan dan khususnya investor akan menganggap bahwa perusahaan tidak dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik (Cho dan Patten, 2017).

Sedangkan perusahaan *low profile* tidak begitu mendapat sorotan yang luas dari publik saat mengalami kegagalan dan atau kekeliruan dalam kegiatan operasinya. Tipe perusahaan ini mempunyai toleransi yang lebih baik dari masyarakat saat terjadi kekeliruan dalam kegiatan operasinya daripada industri *high profile*. Hal ini menjadi tanggung jawab perusahaan tentang bagaimana

kesalahan kegiatan operasinya untuk masyarakat agar tidak terlampau ekstrim, sebagaimana masalah pencemaran yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan *high profile* contohnya; industri pertambangan dan lainnya.

#### 2.2.6 Kinerja Lingkungan

Berdasarkan penelitian dari Suratno, dkk. (2006) kinerja lingkungan ialah kinerja perusahaan dalam menjadikan lingkungan lebih baik. Kinerja lingkungan ada kaitannya dengan kepedulian perusahaan terhadap aspek lingkungan. Hubungan itu seperti efek lingkungan atas sumber daya yang dikonsumsi, implikasi terhadap lingkungan atas produk dan jasa perusahaan, dampak yang diakibatkan lingkungan atas proses organisasi, pemulihan pemrosesan produk serta memenuhi persyaratan dalam lingkup kerja (Damanik dan Yadnyana, 2017).

Di Indonesia *environmental disclosure* adalah pengungkapan wajib tetapi masih banyak perusahaan yang tidak melaksanakannya. Dengan demikian sudah saatnya perusahaan menyadari pentingnya aspek mengenai lingkungan mengingat dampak yang diakibatkan oleh operasi perusahaan terhadap lingkungan menjadi sangat besar. Publik memberikan kewaspadaan yang besar terhadap kinerja lingkungan dan seringkali menuntut supaya perusahaan lebih aktif terhadap kesadaran tentang isu lingkungan. Perusahaan seharusnya senantiasa mempertahankan kualitas kinerja lingkungan supaya dapat menyesuaikan dengan harapan yang diinginkan publik (Suratno, dkk. 2006).

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan tinggi akan melaksanakan pengungkapan lingkungan. Hal ini diharapkan agar kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tetap terjaga dan

masyarakat tetap memberikan dukungan dan perhatian penuh untuk perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan bisa dijadikan sarana perusahaan dalam memberitahukan operasi lingkungan perusahaan apa saja yang telah dilakukan kepada para *stakeholder*. Pengungkapan dengan kinerja lingkungan yang baik menjadi perhatian para *stakeholder* sehingga dapat menjadikan hubungan perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingan tetap terjalin dengan baik (Verecchia, 1983; Suratno, dkk 2006).

Kinerja lingkungan mencerminkan situasi lingkungan yang baik dan buruk di lingkup perusahaan. Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang berfokus pada aktivitas perusahaan dalam melestarikan lingkungan, yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan terhadap lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan (Rahardjo dan Haryati, 2013).

Kinerja lingkungan diukur dengan beberapa cara, salah satunya yakni pengukuran kinerja lingkungan yang diterapkan oleh Patten (2002) dan Clarkson et. al., (2008) dengan menggunakan *Environmental Protection Agency's (EPA) Toxic Release Inventory (TRI)* yang mempublikasikan informasi atas limbah kimia beracun dan zat lainnya yang dibebaskan di udara, tanah dan air, sebagaimana pula informasi atas manajemen limbah dan operasi pencegahan polusi khususnya di U.S. Al-Tuwaijri et. al., (2004) perusahaan mengukur kinerja lingkungan perusahaan menggunakan rasio limbah beracun yang didaur ulang terhadap total limbah yang dikeluarkan dengan data yang didapatkan dari *corporate environmental profiles directory* yang diterbitkan tahunan oleh *Investor Responsibility Research Center (IRRC)*.

Pemerintah Indonesia menunjukkan perhatian yang luas mengenai isu-isu lingkungan dengan diterbitkannya PROPER yang ditujukan pada perusahaan di Indonesia. PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) adalah salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup dalam mendorong restrukturisasi perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup dengan instrumen informasi. Dilakukan melalui macam-macam kegiatan yang ditujukan untuk mendorong perusahaan dalam mematuhi hukum dan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi, mendorong perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik untuk menerapkan produksi bersih (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013).

**Tabel 2.1**  
**Aspek Pengukuran Peringkat PROPER**

Warna	Arti	Skala
Emas	Sangat Baik Sekali	5
Hijau	Sangat Baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber: [www.proper.menlhk.go.id](http://www.proper.menlhk.go.id)

Berdasarkan indikator peringkat PROPER dari Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) di atas terdiri dari 5 indikator yang terdiri dari aspek-aspek pengukuran yang berbeda-beda. Peringkat PROPER ini bisa dikatakan hampir menyerupai ISO namun ada perbedaan dari bagaimana cara dalam menjelaskan kinerja lingkungan perusahaan dari peringkat yang sangat buruk sampai peringkat terbaik. Penilaian PROPER memudahkan perusahaan untuk mempertahankan citra perusahaan dihadapan *stakeholder*. PROPER menekankan evaluasi pada

konservasi sumber daya alam, sistem manajemen lingkungan, dan pelaksanaan CSR. Peringkat warna PROPER diprosikan dengan nilai berupa warna yang menunjukkan tingkat kinerja lingkungan perusahaan.

Kategori evaluasi PROPER dari Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) yang terdiri dari warna emas, hijau, biru, merah dan hitam yang digunakan untuk mempermudah dalam melaksanakan suatu evaluasi kinerja lingkungan perusahaan, maka dibawah ini dijelaskan sesuai dengan kriteria masing-masing sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Kriteria Peringkat PROPER**

<b>Peringkat Warna</b>	<b>Definisi</b>
<b>Emas</b>	Untuk usaha atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melakukan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
<b>Hijau</b>	Untuk usaha atau aktivitas yang telah melaksanakan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam ketentuan (beyond compliance) melewati pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara tepat guna dan melaksanakan upaya tanggung jawab sosial yang baik.
<b>Biru</b>	Untuk usaha atau aktivitas yang telah melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan peraturan dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
<b>Merah</b>	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilaksanakan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana ditata dalam ketentuan perundang-undangan.
<b>Hitam</b>	Untuk usaha atau aktivitas yang sengaja melakukan tindakan yang tidak sesuai, yang menyebabkan pencemaran atau kehancuran lingkungan serta pelanggaran terhadap ketentuan perundang-undangan yang berlaku atau tidak mengemban sanksi administrasi.

Sumber: [www.proper.menlhk.go.id](http://www.proper.menlhk.go.id)

### 2.3 Pengembangan Hipotesis

### **2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Environmental disclosure***

*Profit* atau keuntungan adalah tujuan utama perusahaan, dimana investor nantinya memberi perhatian lebih kepada profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang konsisten atau stabil akan dapat bertahan dengan memperoleh *return* yang sesuai daripada risiko dalam bisnis yang dijalankan. Dewi dan Yasa (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pengungkapan lingkungan melalui kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas dalam perusahaan, maka semakin besar sumber daya yang tersedia sehingga perusahaan menjadi semakin mudah melaksanakan pengungkapan lingkungan dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas yang mempunyai tingkat profit yang tinggi akan lebih mudah membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Di dalam teori legitimasi, perusahaan dengan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi maka dapat mempermudah perusahaan dalam menjawab tekanan dari masyarakat. Adanya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan dalam melaksanakan pengungkapan lingkungan. Perusahaan dengan profit yang tinggi maka anggaran yang tersedia juga lebih besar, perusahaan dengan anggaran yang besar menjadi lebih mudah dalam mengungkapkan pengungkapan lingkungan perusahaannya. Penelitian oleh Suhardjanto (2010) menyebutkan bahwa adanya

hubungan antara profitabilitas dengan *environmental disclosure*. Serta beberapa penelitian lain mengungkapkan adanya pengaruh positif antara profitabilitas dengan pengungkapan lingkungan (Al-Tuwaijri, Christensen, & Hughes, 2004; Clarkson et. al., 2011). Berdasarkan uraian tersebut, maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Environmental disclosure*

### **2.3.2 Pengaruh Tipe Industri Terhadap *Environmental disclosure***

Perusahaan yang termasuk dalam industri yang berpengaruh besar terhadap lingkungan maka tingkat pengungkapan lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan juga menjadi lebih besar dibandingkan dengan industri yang memiliki dampak kecil terhadap lingkungan. Hal itu didukung oleh penelitian oleh Burgwal dan Vieira (2014) yang mengatakan bahwa perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan baja, *paper and pulp*, sumber daya alam, *power generation*, *water and chemical* mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap isu yang berkaitan dengan lingkungan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, industri yang tergolong dalam kelompok industri *high profile* mendapatkan tekanan dari para *stakeholder* dan masyarakat. Tipe industri diklasifikasikan menjadi dua tipe yakni industri *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk perusahaan *high profile* ialah perusahaan yang mempunyai jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan proses produksi perusahaan tersebut menghasilkan sisa limbah cair dan polusi udara. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan diminta untuk menyajikan informasi tentang

lingkungan perusahaan dan mengungkapkan informasi itu untuk menghindari kesenjangan legitimasi antara masyarakat dan perusahaan (Deegan, 2000).

Sedangkan perusahaan *low profile* tidak begitu mendapat sorotan yang luas dari publik saat mengalami kegagalan dan atau kekeliruan dalam kegiatan operasinya. Tipe perusahaan ini mendapatkan toleransi yang lebih baik dari masyarakat saat terjadi kekeliruan dalam kegiatan operasinya daripada industri *high profile*. Hal ini dikarenakan tanggung jawab tentang kesalahan kegiatan operasinya untuk masyarakat tidak terlampau ekstrim, sebagaimana masalah pencemaran yang diakibatkan oleh perusahaan *high profile*.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Nugraha & Juliarto, 2015; Brammer & Pavelin, 2006; Cho & Patten, 2007, Roberts, 1992), perusahaan *high profile* mempunyai lebih banyak informasi yang harus diungkapkan dibandingkan perusahaan *low profile*, sehingga perusahaan diwajibkan membuat pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian diatas, dirumuskan hipotesis :

H2: Tipe industri berpengaruh terhadap *Environmental disclosure*

### **2.3.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental disclosure***

Berdasarkan teori legitimasi, dengan kinerja lingkungan yang baik, perusahaan akan menjalankan pengungkapan lingkungan juga. Hal ini akan menjadikan kesan yang baik untuk perusahaan di masyarakat sehingga perusahaan tetap mendapat legitimasi. Berdasarkan penelitian dari Chong dan Freedman (2011) perusahaan yang mengungkapkan laporan lingkungan yang luas lebih mudah untuk memperoleh “sinyal” yang baik daripada dengan fakta kinerja lingkungannya. Kinerja lingkungan menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam

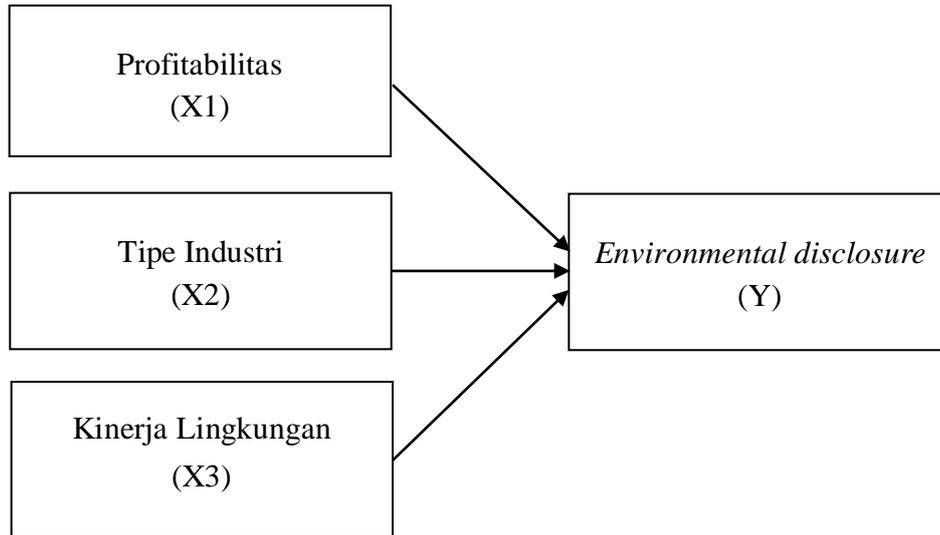
mengungkapkan kinerja lingkungannya. Ketika sebuah perusahaan melakukan kinerja lingkungan yang baik, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi tersebut dalam *annual report*. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan akan melakukan tindakan dan kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan untuk mewujudkan kepentingan bersama yang telah ditetapkan. Pengungkapan lingkungan bisa dijadikan sebagai sarana informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan kepada para pemangku kepentingan terutama investor atau pemilik.

Berdasarkan penelitian dari Al-Tuwaijri et al. (2004), perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan informasi lebih lanjut mengenai lingkungan, dibandingkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Penelitian oleh Lindrianasari (2007) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kinerja lingkungan dan *environmental disclosure*. Berdasarkan penelitian dari Dawkins dan Fraas (2011) kinerja lingkungan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan lingkungan yaitu mengenai perubahan iklim.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Clarkson et al. (2008), yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dengan tingkat pengungkapan lingkungan. Selanjutnya penelitian oleh Al-Tuwaijri et al. (2004) membuktikan bahwa ada hubungan yang komprehensif antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa *environmental disclosure* yang tinggi ada kaitannya dengan kinerja lingkungan yang baik pula. Berdasarkan uraian di atas, bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Environmental disclosure*

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini, disajikan kerangka pemikiran yang dibentuk dalam bagan dan atau skema kerangka pemikiran pada gambar. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, tujuan dari hasil penelitian sebelumnya serta persoalan yang telah ditemukan, maka penelitian ini akan menganalisis tentang pengaruh profitabilitas, tipe industri, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*.